

## Reorientasi Peran Peserta Didik dalam Pembelajaran Sastra Berbasis *Active Learning*

Lailatul Fitriyah<sup>1</sup> & Taat Wulandari<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Universitas Nurul Huda

<sup>2</sup>Universitas Negeri Yogyakarta

\* E-mail: [lailatul@unuha.ac.id](mailto:lailatul@unuha.ac.id)<sup>1</sup>, [taat\\_wulandari@uny.ac.id](mailto:taat_wulandari@uny.ac.id)<sup>2</sup>

### Abstrak

Pembelajaran sastra dinilai efektif apabila dalam prosesnya melibatkan peserta didik secara aktif. Pelibatan aktif peserta didik meliputi kegiatan menafsirkan, mengkritisi, mendiskusikan, dan merekonstruksi makna pada teks-teks sastra berdasarkan pengalaman mereka sendiri. *Active learning* merupakan salah satu pendekatan yang bisa mewujudkan pembelajaran sastra yang berorientasi pada keterlibatan aktif peserta didik. Kajian ini dilakukan dengan tujuan merekonstruksi peran peserta didik dalam pembelajaran sastra melalui pendekatan *active learning*. Kajian ini berjenis studi literatur yang dilakukan menggunakan ancangan deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan menggunakan teknik dokumentasi melalui alur PRISMA (*Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses*). Sumber yang dipilih diselaraskan dengan kriteria kesesuaian terhadap tema pengajaran sastra, peranan peserta didik, pembangunan makna, dan penerapan *active learning* dalam pendidikan. Berdasarkan alur dan kriteria tersebut, ditentukan 18 artikel yang dianalisis, 14 artikel berbahasa Indonesia dan 2 artikel berbahasa Inggris. Hasil kajian menunjukkan bahwa reorientasi peran peserta didik dalam pembelajaran sastra berbasis *active learning* melahirkan sebuah transformasi yang penting. Melalui pendekatan ini, peserta didik tidak hanya dipandang sebagai pembaca pasif yang hanya sekadar menyerap makna dari pendidik, tetapi sebagai pengkonstruksi makna yang aktif, kritis, kreatif, reflektif, dan kolaboratif. Melalui berbagai strategi pembelajaran aktif, pembelajaran sastra dapat meningkatkan kemampuan interpretasi, berpikir kritis, kreativitas, empati, serta kesadaran sosial peserta didik.

**Kata kunci:** Reorientasi, Peran Peserta Didik, Pembelajaran Sastra, *Active Learning*

### PENDAHULUAN

Pembelajaran sastra pada dasarnya tidak hanya tentang memperkenalkan karya-karya sastra kepada peserta didik, melainkan juga bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, mengapresiasi keindahan, berempati, berkreaitivitas, dan memahami realitas kehidupan (Saptadi et al., 2025; Qunduzkhon, 2024). Sastra adalah sarana yang memungkinkan peserta didik memahami berbagai pengalaman manusia melalui proses interpretasi, refleksi, dan dialog dengan teks.

Namun, pembelajaran sastra pada realitasnya masih didominasi oleh paradigma tradisional yang berpusat pada guru (Gulnaz Et al., 2015; Sekar, 2019; Mardi et al., 2025). Pembelajaran sastra sering kali hanya berfokus pada menghafal unsur-unsur karya sastra, mengenali biografi pengarang, atau menjawab pertanyaan-pertanyaan yang sudah memiliki jawaban pasti. Dalam situasi seperti ini, peserta didik cenderung menjadi pembaca pasif yang hanya menerima interpretasi dari guru tanpa kesempatan untuk membangun pemaknaannya sendiri.

Kondisi ini membuat pembelajaran sastra kehilangan esensinya sebagai ruang dialog antara teks, pembaca, dan konteks sosial-budaya. Padahal, teori belajar kontemporer seperti konstruktivisme menyatakan bahwa pengetahuan tidak ditransfer langsung dari guru kepada peserta didik. Melainkan, pengetahuan dikonstruksi secara aktif melalui pengalaman, interaksi sosial, refleksi, dan proses negosiasi makna (Masgumelar & Mustafa, 2021). Dalam konteks ini, belajar bukanlah aktivitas pasif menerima informasi. Melainkan, proses aktif membangun pemahaman berdasarkan pengalaman dan pengetahuan yang sudah dimiliki peserta didik. Konsep konstruktivisme sangat relevan dengan pembelajaran sastra karena aktivitas membaca karya sastra adalah proses konstruksi makna yang melibatkan pengalaman, latar budaya, pengetahuan, serta respons emosional pembaca.

Makna sastra tidak hadir secara tunggal dan mutlak dalam teks. Melainkan, lahir melalui interaksi dinamis antara teks dan pembaca (Smagorinsky & Coppock, 1995; Ulviani, 2025). Oleh karena itu, pembelajaran sastra yang efektif harus memberikan ruang bagi peserta didik untuk menafsirkan, mengkritisi, mendiskusikan, dan merekonstruksi makna berdasarkan pengalaman mereka sendiri.

Salah satu pendekatan yang bisa mewujudkan pembelajaran sastra yang berorientasi pada konstruksi makna adalah *active learning*, yaitu pendekatan pembelajaran yang menuntut keterlibatan aktif peserta didik melalui kegiatan bertanya, berdiskusi, mengeksplorasi, menginterpretasi, merefleksikan, dan memecahkan masalah (Doolittle et al., 2023; Sultoh, 2025). Dalam pembelajaran berbasis *active learning*, peserta didik tidak lagi menjadi objek pembelajaran, melainkan agen yang berpartisipasi secara aktif dalam membangun pengetahuan. Pendekatan ini juga memungkinkan peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi.

Urgensi penerapan *active learning* dalam pembelajaran sastra semakin kuat ketika dikaitkan dengan tuntutan pendidikan abad ke-21. Peserta didik saat ini dituntut memiliki kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, komunikasi, dan literasi budaya (Maftuhah, 2024). Pembelajaran sastra berbasis *active learning* memungkinkan peserta didik mengembangkan kompetensi-kompetensi tersebut melalui kegiatan interpretasi teks, diskusi kelompok, debat sastra, proyek kreatif, dramatisasi, hingga penulisan reflektif.

Dengan demikian, sastra tidak lagi dipandang sebagai mata pelajaran yang sekadar mengajarkan teori. Melainkan, sebagai wahana pengembangan kompetensi abad 21. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pendekatan konstruktivistik dan pembelajaran aktif memberikan dampak positif terhadap kualitas pembelajaran (Suoth et al., 2022; Pramana et al., 2024; Casfian et al., 2024).

Oleh karena itu, kajian ini menjadi penting untuk dilakukan. Kajian ini berupaya menelaah secara konseptual bagaimana *active learning* dapat merekonstruksi peran peserta didik dalam pembelajaran sastra. Dari sekadar penerima makna menjadi pencipta dan penafsir makna. Melalui kajian ini diharapkan diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai paradigma pembelajaran sastra yang relevan dengan tuntutan pendidikan abad 21. Serta, memberikan kontribusi teoritis dan praktis bagi pengembangan pembelajaran sastra yang lebih partisipatif, reflektif, dan bermakna.

## METODE

Kajian ini berjenis studi literatur yang dilakukan menggunakan ancangan deskriptif kualitatif. Metode ini digunakan karena kajian terpusat pada analisis konsep, teori, dan temuan-temuan penelitian sebelumnya yang relevan dengan reorientasi peran peserta didik dalam pembelajaran sastra yang berbasis *active learning*. Data penelitian terdiri dari sumber-sumber tertulis yang mencakup artikel jurnal baik nasional maupun internasional, buku, prosiding, dan dokumen ilmiah lainnya yang terkait dengan topik yang diteliti. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi melalui alur PRISMA (*Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses*). Sumber yang dipilih diselaraskan dengan kriteria kesesuaian terhadap tema pengajaran sastra, peranan peserta didik, pembangunan makna, dan penerapan *active learning* dalam pendidikan. Berdasarkan alur dan kriteria tersebut, ditentukan 18 artikel yang dianalisis, 14 artikel berbahasa Indonesia dan 2 artikel berbahasa Inggris.

Analisis data dilakukan dengan pendekatan deskriptif-kualitatif melalui langkah-langkah identifikasi, klasifikasi, interpretasi, dan sintesis data. Pada proses identifikasi, peneliti memilih literatur yang berkaitan; proses klasifikasi dilakukan dengan mengelompokkan hasil sesuai tema-tema utama; proses interpretasi dilakukan untuk memahami hubungan antara konsep dan temuan penelitian; sementara proses sintesis digunakan untuk merumuskan konstruksi konseptual tentang pergeseran peran siswa dari pembaca pasif menjadi pencipta makna dalam pembelajaran sastra. Hasil analisis selanjutnya disajikan secara naratif untuk mendapatkan pemahaman menyeluruh tentang pentingnya dan penerapan pendekatan *active learning* dalam pengajaran sastra.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis yang dilakukan terhadap berbagai literatur klasik mengindikasikan bahwa pengajaran sastra di sekolah masih didominasi oleh metode konvensional. Dengan pendekatan ini, pendidik berperan sebagai sumber utama informasi, sementara peserta didik berfungsi sebagai penerima pengetahuan (Sulistijani et al., 2018; Pratiwi, 2019; Haryanti & Samosir, 2020). Dalam penerapannya, aktivitas pembelajaran cenderung menitikberatkan pada penyajian aspek intrinsik dan ekstrinsik dari karya sastra secara teoritis, sedangkan peserta didik hanya diminta untuk memahami atau mengingat informasi yang disampaikan oleh pendidik.

Sebaliknya, banyak penelitian terkini menunjukkan bahwa metode *active learning* dapat mengubah peran peserta didik menjadi subjek yang aktif dalam membangun pemahaman mereka sendiri terhadap teks sastra (Wijayanti, 2021; Efendi et al., 2025). Temuan ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk merubah arah paradigma pembelajaran sastra. Dalam pandangan konstruktivisme, makna sastra tidak bersifat tetap dan definitif, tetapi dibentuk melalui interaksi antara teks, pembaca, dan konteks sosial budaya pembaca. Oleh sebab itu, pembelajaran sastra seyogianya memberikan kesempatan yang luas bagi peserta didik untuk menafsirkan, mempertanyakan, dan mendialogkan arti dari karya sastra.

*Active learning* menjadi salah satu pendekatan pembelajaran sastra yang memungkinkan peserta didik bertransformasi dari pembaca pasif menjadi pembaca sastra yang aktif dan reflektif (Yu et al., 2018). Untuk menciptakan pola pembelajaran aktif yang efektif, maka peran pendidik sangat dibutuhkan (Hoerudin, 2022). Tegasnya, pendidik dalam hal ini harus mampu membangun sebuah pengalaman pembelajaran aktif yang berkesan bagi peserta didik. Hal itu penting karena akan berdampak pada motivasi dan semangat belajar peserta didik.

Penerapan Strategi *Active Learning* dalam Pembelajaran Sastra

*Active learning* dapat diterapkan melalui beberapa strategi, di antaranya melalui diskusi kelompok dan kolaboratif, *Think-Pair-Share*, *role playing* atau dramatisasi, *literature circle*, *project-based learning*, *problem-based learning*, *reflective journal*, dan *peer teaching*. Penerapan strategi ini dalam pembelajaran sastra dapat disesuaikan dengan materi atau tujuan pembelajaran pada setiap pertemuan. Tegasnya, tidak semua strategi tersebut tepat digunakan pada semua materi pembelajaran sastra.

Sebagai contoh, penerapan diskusi kelompok dan kolaboratif dalam pembelajaran sastra dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam merekonstruksi teks-teks sastra, hingga bertukar gagasan dengan teman sebaya. *Think-Pair-Share* memungkinkan peserta didik untuk berpikir secara lebih mandiri terkait berbagai ide atau gagasan dalam teks sastra, mendiskusikan dengan teman sejawat, lalu mempresentasikan di hadapan teman sekelas. Selanjutnya, melalui strategi dramatisasi, peserta didik dihadapkan pada sebuah permainan lakon dalam karya sastra. Melalui pemeranan tokoh-tokoh cerita, peserta didik dapat lebih menghayati nilai-nilai dan berbagai aspek emosional tokoh dalam cerita (Saputri, 2024; Hatima, 2025).

Penggunaan strategi *active learning* yang tepat dapat berpengaruh pada kemampuan peserta didik dalam menyimpan informasi lebih lama. Selain itu, penerapan *active learning* dapat merangsang peningkatan fitur bahasa yang aktif, menjadikan peserta didik lebih percaya diri, mengembangkan kreativitas berpikir, mengasah empati dan keasadaran sosial, hingga meningkatkan kemampuannya dalam mengapresiasi karya sastra (Sari & Lutfi, 2024; Markamah & Winarni, 2019; Markamah et al., 2018). Pada akhirnya, penerapan *active learning* dapat meningkatkan hasil belajar dan kualitas karakter peserta didik secara umum.

Penerapan strategi *active learning* dalam pembelajaran sastra secara lebih jelas terangkum melalui tabel berikut.

Tabel 1. Rangkuman Temuan Penerapan *Active Learning* dalam Pembelajaran Sastra

| Strategi <i>Active Learning</i> | Rangkuman Temuan Penelitian       | Implikasi dalam Pembelajaran Sastra |
|---------------------------------|-----------------------------------|-------------------------------------|
| Diskusi                         | Mendorong peserta didik merekons- | Cocok digunakan pada kegiatan       |

|                                  |                                                                                                                                                                           |                                                                                                                            |
|----------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| kelompok dan kolaboratif         | truksi teks sastra, bertukar gagasan, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, serta membangun pemahaman melalui interaksi dengan teman sebaya.                           | analisis karya sastra, interpretasi makna, dan pemecahan masalah dalam teks sastra.                                        |
| <i>Think-Pair-Share</i>          | Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpikir secara mandiri, mendiskusikan hasil pemikiran dengan pasangan, kemudian mengomunikasikan hasilnya kepada kelas. | Efektif untuk melatih kemampuan berpikir kritis, argumentasi, komunikasi, dan keberanian menyampaikan interpretasi sastra. |
| <i>Role Playing/ Dramatisasi</i> | Pemeranan tokoh dalam karya sastra meningkatkan penghayatan terhadap karakter, konflik, nilai-nilai kehidupan, serta aspek emosional tokoh cerita.                        | Membantu peserta didik memahami unsur intrinsik, membangun empati, dan menginternalisasi pesan moral karya sastra.         |
| <i>Literature Circle</i>         | Diskusi berbasis kelompok kecil memungkinkan peserta didik membaca, menafsirkan, dan mengevaluasi karya sastra secara kolaboratif dengan pembagian peran tertentu.        | Mengembangkan kemampuan membaca kritis, interpretasi, dan apresiasi sastra secara mendalam.                                |
| <i>Project-Based Learning</i>    | Pembelajaran berbasis proyek memberi kesempatan kepada peserta didik menghasilkan produk kreatif berdasarkan karya sastra.                                                | Mengembangkan kreativitas, kolaborasi, kemampuan memecahkan masalah, dan penerapan konsep sastra dalam konteks nyata.      |
| <i>Problem-Based Learning</i>    | Pembelajaran diawali dengan permasalahan yang mendorong peserta didik menganalisis, mencari solusi, dan menghubungkan karya sastra dengan realitas sosial.                | Meningkatkan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan reflektif dalam memahami teks sastra.                                |
| <i>Reflective Journal</i>        | Peserta didik menuliskan pengalaman, pemahaman, dan refleksi pribadi setelah mengikuti pembelajaran sastra.                                                               | Memperdalam pemahaman, meningkatkan kesadaran diri ( <i>self-awareness</i> ), serta memperkuat kemampuan reflektif.        |
| <i>Peer Teaching</i>             | Peserta didik saling mengajarkan materi kepada teman sekelas sehingga terjadi proses belajar dua arah.                                                                    | Meningkatkan pemahaman konsep, kemampuan komunikasi, rasa tanggung jawab, dan kerja sama dalam pembelajaran sastra.        |

Berdasarkan hal tersebut, dapat dinyatakan bahwa tidak ada satu strategi *active learning* yang bersifat universal untuk seluruh materi pembelajaran sastra. Efektivitas strategi sangat bergantung pada kesesuaian antara tujuan pembelajaran, karakteristik materi sastra, dan kompetensi yang ingin dikembangkan. Oleh karena itu, dosen atau guru perlu memilih dan mengombinasikan berbagai strategi *active learning* secara kontekstual agar pembelajaran sastra tidak hanya meningkatkan pemahaman kognitif, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, empati, komunikasi, serta karakter peserta didik.

### Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis melalui *Active Learning*

Sebagian besar studi yang dianalisis mengindikasikan bahwa pembelajaran sastra yang menggunakan pendekatan *active learning* berperan penting dalam peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Melalui pembelajaran sastra yang berorientasi pada *active learning*, peserta didik

menjadi lebih terampil dalam mengenali berbagai masalah dalam teks, menganalisis hubungan sebab-akibat, menilai tindakan karakter, membandingkan beragam perspektif, serta merumuskan argumen yang logis berdasarkan bukti tekstual (Isabekova et al., 2025).

Kemampuan berpikir kritis adalah salah satu keterampilan penting di abad 21. Dalam studi sastra, keterampilan ini tumbuh ketika peserta didik berhadapan dengan berbagai isu interpretatif yang tidak memiliki jawaban yang pasti. Melalui pendekatan *active learning*, peserta didik diajak untuk mempertanyakan asumsi, menguji argumen, serta mengaitkan teks dengan realitas sehari-hari. Dengan begitu, sastra tidak hanya berfungsi sebagai objek apresiasi, melainkan juga sebagai alat untuk mengembangkan nalar kritis dan kesadaran sosial bagi peserta didik.

### **Penguatan Kreativitas dan Ekspresi Peserta Didik**

Pembelajaran sastra yang meliputi aktivitas kreatif, seperti mendaur ulang cerita, menciptakan puisi, melakukan adaptasi drama, atau menghasilkan proyek multimedia, dapat meningkatkan kreativitas peserta didik (Romadhona & Ristiyani, 2022). Dengan pola pembelajaran tersebut, peserta didik didorong untuk lebih berani menyampaikan ide, menjelajahi imajinasi, serta mengekspresikan pengalaman pribadi lewat karya sastra.

Melalui pendekatan pembelajaran yang berfokus pada aktivitas kreatif ini, peserta didik mendapatkan peluang untuk lebih percaya diri dalam mengungkapkan ide, menjelajahi imajinasi, serta mengekspresikan pengalaman pribadi lewat karya sastra yang mereka ciptakan. Peserta didik tidak hanya menerima dan mengingat informasi tentang unsur-unsur sastra, tetapi juga terlibat aktif dalam proses penciptaan makna dan produksi karya. Penggunaan proyek multimedia, seperti pembuatan video puisi, podcast sastra, komik digital, atau pertunjukan virtual, memungkinkan peserta didik untuk mengintegrasikan keterampilan literasi, teknologi, dan seni secara holistik. Situasi ini membentuk suasana belajar yang mendukung kebebasan untuk mengekspresikan diri, inovasi, dan penemuan ide-ide baru.

Kreativitas tumbuh saat peserta didik diberi kebebasan untuk mengolah dan membangun kembali makna teks. Dalam *active learning*, peserta didik tidak hanya berperan sebagai konsumen karya sastra, tetapi juga sebagai pencipta makna dan karya. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran sastra memiliki kapasitas besar sebagai sarana pengembangan kreativitas, inovasi, dan keterampilan komunikasi yang sangat diperlukan dalam kehidupan sosial di abad 21.

### **Pengembangan Empati dan Kesadaran Sosial Peserta Didik**

Tinjauan literatur menunjukkan bahwa pembelajaran sastra yang menggunakan pendekatan *active learning* berkontribusi pada peningkatan empati peserta didik. Melalui keterlibatan langsung dalam memahami karakter, konflik, dan konteks sosial budaya, peserta didik mendapatkan pengalaman untuk melihat dunia dari sudut pandang yang lain. Pengalaman fisik yang dimulai dari membaca dan memahami karya sastra tersebut juga akan menjadi pengalaman batin bagi peserta didik.

Melalui interaksi secara mendalam dengan karakter, konflik, dan latar sosial budaya yang bervariasi, peserta didik mendapatkan kesempatan untuk memahami beragam pengalaman manusia yang mungkin berbeda dari kehidupan sehari-hari. Mereka berusaha mengerti tentang kesakitan, sukacita, ketidakadilan, harapan, serta usaha yang dirasakan oleh karakter dalam karya sastra. Kemampuan untuk memahami dan merasakan pengalaman orang lain inilah yang menjadi dasar terbentuknya empati. Dengan demikian, sastra berperan sebagai penghubung antara peserta didik dengan berbagai realitas kemanusiaan yang lebih luas.

Lebih dari itu, pengalaman membaca sastra sebenarnya bukan sekadar aktivitas fisik berupa membaca kata, kalimat, dan paragraf, tetapi juga mencakup pengalaman emosional yang mendalam. Saat peserta didik merasakan makna karya sastra, mereka menjalani dialog batin antara pengalaman tokoh dengan pengalaman pribadi mereka. Proses refleksi ini memungkinkan terjadinya perubahan pemahaman, sikap dan nilai dalam diri peserta didik. Mereka tidak hanya memahami sebuah peristiwa secara intelektual, tetapi juga merasakan arti emosional dan moral yang ada di dalamnya. Dengan demikian, pengalaman fisik yang dimulai dari aktivitas membaca dan memahami sastra berkembang

menjadi pengalaman internal yang dapat membentuk sensitivitas sosial, kepedulian terhadap orang lain, serta kesadaran akan kompleksitas kehidupan manusia.

Sastra sejatinya adalah cerminan dari pengalaman manusia. Saat peserta didik secara aktif menafsirkan dan mendiskusikan pengalaman tokoh dalam sastra, mereka belajar memahami emosi, nilai, dan perspektif orang lain. Berbagai tindakan tersebut memiliki daya pengaruh dalam pengembangan karakter peserta didik, terutama terkait dengan empati dan kesadaran sosial. Dengan cara ini, pembelajaran sastra yang berlandaskan *active learning* tidak hanya meningkatkan aspek akademik, tetapi juga aspek kemanusiaan peserta didik.

Dalam konteks pembelajaran yang berfokus pada *active learning*, pengalaman internal tersebut semakin mendalam karena peserta didik diberikan kesempatan untuk membangun pemahamannya sendiri melalui kegiatan eksplorasi, kerja sama, dan refleksi. Mereka tidak lagi hanya menerima informasi secara pasif, tetapi menjadi subjek aktif yang membangun pemahaman melalui interaksi dengan teks, teman sebaya, dan konteks pembelajaran. Sebagai hasilnya, pembelajaran sastra tidak hanya menghasilkan pemahaman mengenai karya sastra tersebut, tetapi juga berperan dalam pengembangan karakter yang humanis, toleran, dan empatik, yang sangat diperlukan dalam kehidupan masyarakat yang beragam.

### **Tantangan Implementasi *Active Learning* dalam Pembelajaran Sastra**

Meskipun memiliki banyak manfaat, sejumlah penelitian menunjukkan berbagai hambatan dalam pelaksanaan *active learning*, seperti: (1) kurangnya kemampuan guru/pendidik dalam merancang pembelajaran aktif, (2) kebiasaan belajar peserta didik yang masih pasif, (3) waktu pembelajaran yang terbatas, (4) sistem evaluasi yang masih berfokus pada hasil akhir, dan (5) banyaknya peserta didik dalam satu kelas (Sultoh, 2025).

Kurangnya kesiapan guru/pendidik dalam merancang dan mengelola pembelajaran yang aktif merupakan hambatan terbesar. Tidak semua guru/pendidik memiliki pengetahuan yang cukup tentang strategi, metode, atau teknik pembelajaran yang aktif, sehingga metode ceramah dan penyampaian materi secara satu arah masih mendominasi pembelajaran. Akibatnya, peserta didik tidak mendapatkan kesempatan yang memadai untuk melakukan eksplorasi, diskusi, pemecahan masalah, atau refleksi yang merupakan karakteristik utama dari pembelajaran aktif.

Hambatan lain yang berkaitan dengan kecenderungan belajar peserta didik yang masih pasif. Banyak peserta didik selama bertahun-tahun terbiasa menerima informasi dari guru/pendidik tanpa dituntut untuk mengungkapkan pendapat, bertanya, atau mengembangkan pemahaman sendiri. Akibatnya, ketika pembelajaran aktif diterapkan, beberapa peserta didik menjadi kurang percaya diri, tidak mau mengungkapkan pendapat, atau kesulitan untuk bekerja sama dalam kelompok. Perubahan dari budaya belajar pasif menjadi budaya belajar aktif membutuhkan waktu yang cukup lama dan dukungan yang terus-menerus dari guru/pendidik dan lingkungan sekolah.

Selain itu, waktu pembelajaran yang terbatas juga menjadi hambatan yang cukup besar. Pembelajaran aktif biasanya memerlukan alokasi waktu yang lebih lama daripada pembelajaran konvensional karena melibatkan berbagai aktivitas seperti diskusi kelompok, presentasi, proyek kolaboratif, observasi, dan refleksi tentang hasil belajar. Dalam kenyataannya, guru/pendidik sering dihadapkan pada tuntutan untuk menyelesaikan banyak materi dalam waktu yang singkat, sehingga pembelajaran aktif dianggap tidak efisien dan sulit diterapkan secara konsisten dalam setiap pertemuan.

Hambatan lain yang mempengaruhi implementasi pembelajaran aktif adalah sistem evaluasi yang masih berfokus pada hasil akhir atau pencapaian kognitif saja. Di banyak konteks pendidikan, keberhasilan belajar masih diukur dengan tes tertulis dan nilai akademik yang berfokus pada hafalan dan penguasaan. Adapun penilaian pembelajaran aktif berorientasi pada pola berpikir, kemampuan interpretasi, kerja sama, dan kreativitas peserta didik.

Dengan demikian, keberhasilan implementasi *active learning* tidak hanya bergantung pada keunggulan konsep dan strateginya, tetapi juga memerlukan dukungan berbagai faktor, seperti peningkatan kompetensi guru, perubahan budaya belajar peserta didik, penyediaan waktu yang memadai, pengembangan sistem evaluasi yang autentik, serta pengelolaan kelas yang efektif. Oleh

karena itu, upaya mengatasi berbagai hambatan tersebut menjadi langkah penting agar pembelajaran aktif dapat diterapkan secara optimal dan memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan peserta didik.

## PENUTUP

Berdasarkan kajian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa reorientasi peran peserta didik dalam pembelajaran sastra berbasis *active learning* melahirkan sebuah transformasi yang penting. Melalui pendekatan tersebut, peserta didik tidak lagi dipandang sebagai pembaca pasif yang hanya sekedar menyerap makna dari pendidik, tetapi sebagai pengonstruksi makna yang aktif, kritis, kreatif, reflektif, dan kolaboratif. Melalui berbagai strategi pembelajaran aktif, pembelajaran sastra dapat meningkatkan kemampuan interpretasi, berpikir kritis, kreativitas, empati, serta kesadaran sosial peserta didik. Oleh karena itu, *active learning* bisa dipandang sebagai salah satu metode yang penting untuk menciptakan pembelajaran sastra yang lebih partisipatif, humanis, dan sejalan dengan kebutuhan pendidikan abad 21.

## DAFTAR PUSTAKA

- Casfian, F., Fadhilah, F., Septiaranny, J. W., Nugraha, M. A., & Fuadin, A. (2024). Efektivitas pembelajaran berbasis teori konstruktivisme melalui media e-learning. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 3(2), 636-648. <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/view/916>
- Doolittle, P., Wojdak, K., & Walters, A. (2023). Defining Active Learning: A Restricted Systematic Review. *Teaching & Learning Inquiry*, 11, 1-24. <https://doi.org/10.20343/teachlearningqu.11.25>
- Efendi, S., Hadi, I. Y., & Hidayana, S. N. (2025). Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa Melalui Metode Pembelajaran Aktif di Kelas V MI NW Bungtiang: Improving Students' Indonesian Language Learning Outcomes Through Active Learning Methods in Class V of MI NW Bungtiang. *Al-Faizi: Jurnal Politik, Hukum dan Bisnis*, 3(2), 154-173.
- Gulnaz, F., Alfaqih, A. M., & Mashhour, N. A. (2015). Paradigm Shift: A Critical Appraisal of Traditional and Innovative Roles of an English Teacher in Saudi ELT Classrooms. *Theory and Practice in Language Studies*, 5(5), 934-946. <http://dx.doi.org/10.17507/tpls.0505.07>
- Haryanti, A. S., & Samosir, A. (2020). Menulis hikayat dengan menggunakan metode kearifan lokal daerah Balaraja. *BAHA STRA: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(1), 123-126.
- Hatima, Y. (2025). Integrasi Nilai-Nilai Pembelajaran Berdampak dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia untuk Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Multidisiplin*, 1(2), 96-106.
- Hoerudin, C. W. (2022). Upaya Guru Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen dan Pendidikan*, 3(1), 32-41.
- Isabekova, Zh., Seysenbieva, E., & Abdimomynov, Y. (2025). Innovative Approaches To Teaching Narrative Techniques In Literature Classes: Enhancing Literary Competence Through Active Learning. *Scientific Journal of Pedagogy and Economics*, 5(417), 104-118. <https://doi.org/10.32014/2025.2518-1467.1026>
- Mardi, M., Rahmaizar., & Syofiani. (2025). Permasalahan dalam Metode Pembelajaran Sastra. *Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer*, 5(1), 38-43. <https://doi.org/10.47709/jpsk.v5i01.5434>
- Maftuhah, M. (2024). Strategi Pengembangan Literasi Digital untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Kreatif Dalam Era Society 5.0. *PROGRESSA: Journal of Islamic Religious Instruction*, 8(2), 134-142.
- Markamah, E. S., Slamet. St. Y., Rukayah., & Winarni, R. (2018). Developing Appreciative Literature Textbook Based On Thematicintegrative Through Active Learning To Improve Undergraduate Students' Appreciative Capability On Poetry And Drama In Elementary Techer Education Program. *SHEs: Conference Series*, 1(1), 240-252.
- Markamah, E. S., Slamet. St. Y., & Winarni, R. (2019). Developing appreciative literature textbook

- based on thematicintegrative through active learning. *International Journal of Educational Research Review*, 4(3), 395-402.
- Masgumelar, N. K., & Mustafa, P. S. (2021). Teori Belajar Konstruktivisme dan Implikasinya dalam Pendidikan dan Pembelajaran. *GHAITSA : Islamic Education Journal*, 2(1), 49-57. <https://siducat.org/index.php/ghaitsa>
- Pramana, P. M. A., Suarni, N. K., & Margunayasa, I. G. (2024). Relevansi Teori Belajar Konstruktivisme dengan Model Inkuiri Terbimbing terhadap Hasil Belajar Siswa. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(2), <https://doi.org/10.51169/ideguru.v9i2.875>
- Pratiwi, R. A. (2019). Penerapan metode ceramah dan diskusi selama pembelajaran online. *Universitas Riau*, 1-8.
- Qunduzkhon, K. (2024). Integrating Literary Works in The Classroom to Enhance Critical Thinking Skills. *Yangi O'zbekiston Pedagoglari Axborotnomasi*, 11(2), 34-42. <https://doi.org/10.5281/zenodo.14499193>
- Romadhona, D. A., & Ristiyan, R. (2022). Meningkatkan Kreativitas Menulis Puisi Siswa Melalui Paper Quilling di SMA 1 Jekulo. In *Seminar Nasional Peran Bahasa dan Sastra Indonesia dalam Industri Kreatif Era 5.0*. 1(1), 127-133.
- Saptadi, N. T. S., et al. (2025). *Strategi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Banten: Sada Kurnia Pustaka.
- Saputri, W. (2024). *Peningkatan Hasil Belajar Pada Materi Teks Hikayat Melalui Model Pembelajaran Contextual Teaching And Learning Pada Siswa Kelas X Sman 12 Banda Aceh* (Doctoral dissertation, Universitas Bina Bangsa Getsempena).
- Sari, N. P., & Lutfi, L. (2024). Meningkatkan Kemampuan Hasil Belajar Literasi Menggunakan Metode Active Learning pada Cerita Nonfiksi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas 5.4 SD Dharma Karya UT. *SEMNASFIP*.
- Sekar, J. J. (2019). Teaching Literatures: A Paradigm Shift. *St. Teresa Journal of Humanities and Social Sciences*, 1-17.
- Smagorinsky, P., & Coppock, J. (1995). the reader, the text, the context: an exploration of a choreographed response to literature. *Journal of Reading Behavior*, 27(3), 271-298.
- Sulistijani, E., Fransori, A., & Youlinda, F. (2018). Kegiatan Menulis Kreatif Sastra Pada Siswa Kelas VII SMP Di Jakarta Timur Sebagai Wujud Gerakan Literasi Sekolah. *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 13(3), 370-379.
- Sultoh, A. T. (2025). Penerapan Model Active Learning dalam Pembelajaran Tata Bahasa di SMA Al-Fath Cirende. *Indonesian Journal of Multidisciplinary Studies*, 1(3), 182- 197.
- Suoth, L., Mutji, E. J., & Balamu, R. (2022). Penerapan Pendekatan Konstruktivisme Vygotsky Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Journal for Lesson and Learning Studies*, 5(1), 48-53.
- Ulviani, M. (2025). *Buku Ajar: Teori Dan Sejarah Sastra*. Yogyakarta: PT Penerbit Naga Pustaka.
- Wijayanti, W. (2021). Peningkatan Kemampuan Memahami Isi Cerita Fiksi Melalui Active Learning Teknik Test Questions Pada Siswa Sekolah Dasar. In *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series*, 4(5), 1976-1984.
- Yu, Z., Kraft, N. A., & Menzies, T. (2018). Finding better active learners for faster literature reviews. *Empirical Software Engineering*, 23(6), 3161-3186. <https://doi.org/10.1007/s10664-017-9587-0>